

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tuhan menciptakan setiap anak yang masing-masing memiliki kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda antara satu anak dengan yang lainnya bahkan bagi anak kebutuhan khusus sekalipun. Para ahli juga berpendapat bahwa anak adalah titipan yang harus dijaga dan dididik menjadi manusia yang berguna untuk masa depan. Akan tetapi para ahli pendidikan juga berpendapat bahwa anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan (UU NO.20/2003).¹ Karena Pendidikan merupakan kebutuhan bagi individu yang ingin maju, baik itu untuk anak normal maupun anak yang memiliki kelainan fisik dan mental. Kebanyakan siswa dengan kebutuhan khusus masih sering dipandang sebelah mata, dianggap tidak perlu mendapat perawatan bahkan tidak jarang juga dianggap tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tepat. Hal ini yang mengakibatkan anak-anak tersebut tidak dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹ i Ketut Tanu, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 19.

² Analysis Of et al., “Analisis Proses Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Memahami Bangun Datar Berdasarkan Teori Van Hiele Di Smp/ B-D Kota Bima” (2018): 24–33.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.³ Maka diperlukan bimbingan dan penilaian dari guru pada setiap peserta didik untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut berkembang dalam proses berpikir. Dan Seorang guru harus melihat dari awal proses berlangsungnya pembelajaran dan mencatat kegiatan dan keaktifan yang terjadi pada siswa, dengan cara demikian guru akan mengetahui sejauh mana perkembangan dari cara proses berpikir siswa.⁴

Sebagai wujud kepedulian pemerintah terhadap pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus SBK pemerintah telah memberikan sarana sekolah yang lebih dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing.⁵ Karena setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 bahwa tiap warga negara berhak mendapat pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) memiliki hak yang sama dengan anak normal pada umumnya. SBK dalam pendidikan inklusi memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas No 70 tahun 2009 pasal 1 bahwa pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki

³ Muhammad Daut Siagian., *“Kemampuan Koneksi Matematika Dalam Pembelajaran Matematika”*, Prodi Pendidikan Matematika, (FKIP UISU: 2010). Hal.58.

⁴ Siska Ratnapuri, Novia Handayani, And Wahyu Hidayat, *“Kelas Viii Smp Pada Sistem Persamaan Linear Dua”* 2 (2018): 1762–1771.

⁵ Fida Rahmantika Hadi, Tri Atmojo Kusmayadi, and Budi Usodo, *“Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Slow Learners Di Kelas Inklusi (Penelitian Dilakukan Di SD Al Firdaus Surakarta)”* 3, no. 10 (2015): 1066–1072.

kelainan dan bakat yang istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan bersama dengan peserta didik pada umumnya.⁶

Banyaknya anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipandang sebelah mata. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah anak ABK di Indonesia sekitar 7-10 % dari total jumlah anak. Menurut data *Sussenas* (survei sosial nasional) tahun 2003, di Indonesia terdapat 679.048 anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau 21,42 % dari seluruh jumlah siswa berkebutuhan khusus.⁷ Sedangkan Data Biro Pusat Statistik tahun 2006, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7 % atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak tunagrahita/restartasi mental menempati angka paling besar⁸, dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007, terdapat 82.840.600 jiwa anak dari 231.294.200 jiwa penduduk Indonesia, dimana sekitar 8,3 juta jiwa diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus⁹.

Meskipun seorang anak memiliki kelainan tetapi sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat (2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, “warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena

⁶ “1), 2)” 5, no. 1 (2016): 94–104.

⁷ T Rahmawati, I M Candiasa, and I M Suarsana, “*Analisis Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) B Negeri Singaraja*” (2014): 132–142.

⁸ Wachyu Amelia, “*STIKES Al- Ma'arif Baturaja Program Studi DIII Kebidanan Jln.Dr Mohammad Hatta No 687 B Baturaja*” 1, no. September (2016): 60–68.

⁹ *Ibid.* 61.

kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” ini terdapat dalam Sekolah Luar Biasa (SLB).¹⁰ Pelayanan pendidikan khusus atau SLB di Indonesia masih belum sesuai target, yakni belum menjangkau semua ABK yang ada. Dari hasil penelitian Istiningih salah satu penyebabnya antara lain faktor sosial, ekonomis dan geografis. Seperti kondisi sosial ekonomi orangtua kurang menunjang, jarak antar rumah dan sekolah cukup jauh dan sekolah reguler tidak mau menerima anak-anak berkelainan belajar bersama-sama dengan anak-anak normal.¹¹

Hak pendidikan tersebut digunakan untuk menghadapi dunia yang penuh persaingan dan tantangan saat ini, dan diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Seseorang yang memiliki kemampuan tinggi harus dapat berpikir logis, rasional, kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir logis, rasional, kritis dan kreatif termasuk dalam kemampuan berfikir tingkat tinggi yang tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan diperoleh melalui proses pendidikan khususnya pendidikan matematika di sekolah.¹² Salahsatu upaya untuk menumbuhkan pemikiran yang logis, rasional, kritis dan kreatif dalam diri siswa tidaklah mudah diperlukan metode khusus agar siswa dapat dengan cepat berpikir secara logis, rasional, kritis dan kreatif. untuk mengembangkan pemikiran logis, rasional, kritis dan kreatif di butuhkan metode pembelajaran yang khusus, namun sebelum pada

¹⁰ Rahmawati, Candiasa, and Suarsana, “Analisis Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) B Negeri Singaraja.”

¹¹ Hadi, Kusmayadi, and Usodo, “Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Slow Learners Di Kelas Inklusi (Penelitian Dilakukan Di Sd Al Firdaus Surakarta).”

¹² Jurnal Matematika and Pendidikan Matematika Vol, “Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika Vol. 2, No. 1, April 2013 ISSN 2089-855X” 2, no. 1 (2013): 66–75.

tahap metode pembelajaran yang khusus tersebut siswa yang bersangkutan haruslah aktif, percaya diri, tidak takut untuk salah dalam menyampaikan pendapatnya.¹³

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri.¹⁴ Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel.¹⁵

Matematika juga merupakan salah satu pelajaran yang abstrak, dan sebagian besar siswa yang normal tidak menyukai matematika, sehingga untuk mengajarkan matematika pada siswa yang memiliki kekurangan dalam hal berkomunikasi merupakan suatu tantangan. Pembelajaran matematika bukan hanya tentang menghitung tetapi juga tentang symbol-simbol matematika serta makna symbol tersebut.¹⁶ Jadi kita harus bisa membuat siswa menyukai pelajaran

¹³ Ratnapuri, Handayani, and Hidayat, "*Kelas Viii Smp Pada Sistem Persamaan Linear Dua.*"

¹⁴ Rahmawati, Candiasa, and Suarsana, "ANALISIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) B NEGERI SINGARAJA."

¹⁵ Prodi Pendidikan et al., "HAKIKAT PENDIDIKAN MATEMATIKA Oleh: Nur Rahmah" (n.d.): 1–10.

¹⁶ Rahmawati, Candiasa, and Suarsana, "ANALISIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) B NEGERI SINGARAJA."

matematika dan membuat siswa paham bahwa matematika itu juga bermanfaat untuk ilmu lainnya bahkan semua yang dilakukan manusia berhubungan dengan matematika, selain hanya untuk hitung-menghitung. Salah satu cara untuk bisa membuat anak berpikir kritis adalah memberikan soal yang tidak rutin, untuk menarik perhatian siswa bisa juga dengan memanfaatkan media yang modern saat ini.¹⁷

Pada hakekatnya, matematika sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis mengandung arti bahwa konsep dan prinsip dalam matematika adalah saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Sebagai implikasinya, maka dalam belajar matematika untuk mencapai pemahaman yang bermakna peserta didik harus memiliki kemampuan koneksi matematis yang memadai. Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan mengaitkan konsep matematika dengan konsep dalam bidang lainnya.¹⁸ Pemahaman konsep dan ide matematika juga diperlukan dikemudian hari untuk menyelesaikan masalah matematika dan ilmu pengetahuan lainnya. Dalam arti yang lebih luas dan mengarah ke masa depan, matematika memberikan kemampuan menalar yang logis, sistematis, kritis dan cermat, menumbuhkan rasa percaya diri, dan rasa keindahan terhadap keteraturan sifat matematika, serta mengembangkan sikap objektif dan terbuka. Mengembangkan keterampilan membaca matematika juga diperlukan karena bisa berkaitan erat

¹⁷ Fauziah Hidayat, Padillah Akbar, and Martin Bernard, "Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematik Serta Kemandirian Belajar Siswa Smp Terhadap Materi Spldv" 01, no. 02 (2008): 515–523.

¹⁸ Muhammad Daut Siagian., "kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika", Vol. 2, No. 1, (Oktober 2016), Hal. 60.

dengan pengembangan kemampuan kemampuan berfikir matematik, atau kemampuan melaksanakan proses dan tugas matematik.¹⁹

Dalam proses pembelajaran ini siswa di fokuskan untuk berfikir, dan seseorang dikatakan berfikir jika orang tersebut melakukan kegiatan mental maupun kegiatan belajar dan dikatakan berfikir jika mampu menggunakan penalaran untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dan mampu bertanggung jawab.²⁰ Dan untuk Pembelajaran anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik *student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional.²¹ siswa yang berkebutuhan khusus (SBK), biasanya mereka membutuhkan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami secara keseluruhan dengan kekurangan masing-masing anak. Biasanya siswa berkebutuhan khusus (SBK) adalah anak yang memiliki hambatan fisik, mental, emosional, sosial dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter setiap anak yang nantinya

¹⁹ Rizki Amalia, "No Title" 4 (2016).

²⁰ Hidayat, Akbar, and Bernard, "*Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematik Serta Kemandirian Belajar Siswa Smp Terhadap Materi Spldv.*"

²¹ Oki dermawan , "*strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb*", Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. VI, No. 02, (Desember 2013), hal. 887.

akan berperan dalam mengembangkan potensi secara optimal serta mengembangkan pola pikir dan perilaku siswa.²²

Untuk menentukan seberapa kemampuan berfikir belajar setiap anak, jadi seorang guru bisa melakukan uji tes dengan cara memberikan beberapa soal pecahan dan soal tersebut juga bisa diberikan berupa soal cerita, Dengan cara tersebut guru akan mengetahui seberapa kemampuan setiap anak dalam berfikir dan memahami setiap pembelajaran yang di berikan. Salah satu pelajaran yang sulit di pahami salah satunya yaitu matematika, dimana matematika itu merupakan ilmu yang begitu besar manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, dengan belajar matematika seseorang dilatih untuk berpikir kreatif, kritis, ulet, jujur dan pantang menyerah serta diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu matematika yang dipelajarinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang ilmu lainnya. Dalam uji soal yang akan disampaikan, dari memberikan soal cerita pada materi *Pecahan*, yang akan difokuskan untuk siswa tingkat *SMP Kelas VIII*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, Peneliti ingin meng-analisis bagaimana kemampuan berfikir anak berkebutuhan khusus (SBK) dalam mempelajari matematika dimana kemampuan tersebut di ukur dari hasil tes yang diberikan oleh guru yang berupa soal cerita *Pecahan*, dan apakah nantinya bisa diterima oleh anak tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kekurangan masing-masing anak. Oleh karenanya, peneliti mengangkat judul penelitian yang berjudul “*Analisis Kemampuan Berfikir Sistematis Siswa*

²² Febri yatmiko dkk, “*implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus*”, *Journal of Primary Education*, Vol. 04, No. 02, (2015) hal.78

Berkebutuhan Khusus (SBK) Dalam Mempelajari Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan di SLB-B Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian inidirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemampuan Berfikir Sistematis Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK), berkemampuan tinggi dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan?
2. Bagaimana Kemampuan Berfikir Sistematis Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK), berkemampuan rendah dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan fokus penelitian diatas yaitu:

1. Untuk memahami Kemampuan Berfikir Sistematis Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK), berkemampuan matematika tinggi Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan.
2. Untuk memahami Kemampuan Berfikir Sistematis Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK), berkemampuan matematika rendah dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan.

D. Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

Peneliti melakukan penelitian khususnya pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus di SLB-B Tulungagung yang dikhususkan untuk anak yang menyandang tuna rungu terkait tentang kemampuan berfikir Sistematis untuk mempelajari matematika khususnya pada materi Pecahan.

E. Kegunaan penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya, antara lain sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus (SBK), terkait kemampuan berfikir dan mengerjakan pelajaran matematika yang ditinjau dari pemberian soal cerita pada materi Pecahan. Dan diharapkan pula dapat menjadi sumber pendukung dalam pengembangan kajian- kajian ilmu baru terkait pembelajaran matematika ataupun pembelajaran lainnya yang berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus (SBK).

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat dicapai dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan siswa berkebutuhan khusus (SBK) untuk latihan dalam mengerjakan soal matematika, khususnya soal yang berbentuk cerita pada

materi Pecahan. Dan dapat digunakan untuk mengenal atau mengetahui bahwa dalam menyelesaikan persoalan matematika khususnya materi pecahan yang soalnya berbentuk cerita dengan menggunakan kemampuan berfikir sistematis mereka senantiasa lebih teliti dan berpengetahuan luas.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan oleh para guru, khususnya guru matematika yang mengajar siswa berkebutuhan khusus (SBK), untuk mengetahui bagaimana kemampuan berfikir siswa tersebut dalam menyelesaikan soal, yang salah satunya dapat dilihat dari cara mengerjakan soal cerita matematika yang diberikan, apakah siswa tersebut tergolong baik/kurang atau masih perlu perbaikan sehingga guru bisa merancang model dan strategi pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kemampuan berfikir siswa. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai informasi dan masukan, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber pendukung untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat pembanding sekaligus dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan tambahan dalam mengajar dengan segala bentuk strategi kegiatan pembelajaran, sehingga sekolah dapat menentukan strategi pembaruan untuk meningkatkan kemampuan berfikir sistematis siswa berkebutuhan khusus (SBK) agar bisa berkualitas dan memiliki kemampuan pemahaman yang diharapkan.

d. Bagi peneliti lain

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan pengetahuan, memberikan wawasan bahwa siswa yang memiliki kekurangan juga memiliki kelebihan, sehingga mereka bisa menyelesaikan suatu permasalahan salah satunya yang berhubungan dengan pembelajaran matematika dan menerapkannya dalam pembelajaran lainnya, sehingga kedepannya diharapkan peneliti lain bisa memiliki prospek lebih baik ketika nantinya terjun langsung ke dalam dunia pendidikan khususnya untuk para calon guru yang akan terjun untuk mengajar langsung siswa yang berkebutuhan khusus (SBK).

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara konseptual
 - a. Matematika yaitu ilmu tentang kuantitas (*the science of quantity*) atau ilmu tentang ukuran diskrit dan berlanjut (*the science of discrete and continuous*).²³ Matematika dapat dikatakan sebagai bidang ilmu yang mempelajari mengenai angka-angka dan perhitungan serta data.
 - b. Kemampuan Berfikir Sistematis yaitu kemampuan berpikir siswa untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan urutan, tahapan,

²³ Fitrawansyah R., *Analisis Kemampuan Literasi Matematika (Studi Kasus Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika PISA Pada Kelas IX Mts Madani Alauddin Pao-Pao)*, (Makassar : UIN Alauddin), hal. 18.

langkahlangkah, atau perencanaan yang tepat, efektif, dan efisien.²⁴ Kemampuan penalaran matematis juga sangat penting dan harus dimiliki siswa untuk memecahkan masalah matematika. Hal tersebut dikarenakan bahwa setiap permasalahan matematika harus diselesaikan dengan proses bernalar, dan bernalar dapat dipahami serta dilatih dengan memecahkan masalah matematika.

- c. Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) yaitu mereka yang karena suatu hal khusus (baik yang berkebutuhan khusus permanen dan yang berkebutuhan khusus temporer) membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal.²⁵ Dan juga dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilakunya.
- d. Menyelesaikan yaitu siswa dapat menguasai materi pokok (memahami, menjelaskan dan menyelesaikan soal serta dapat menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari) setelah melakukan proses pembelajaran.²⁶ Dan mengembangkan kemampuan koneksi matematik untuk memahami bagaimana ide-ide matematik saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh.

²⁴ Tatag Yuli Eko Siswono, "*Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika*", SEMNAS MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA (1st SENATIK) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA FPMIPATI-UNIVERSITAS PGRI SEMARANG Semarang, (13 Agustus 2016). Hal. 13.

²⁵ Rahmawati, Candiasa, and Suarsana, "ANALISIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) B NEGERI SINGARAJA."

²⁶ Siwi Puji Astuti, "*pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika*", Jurnal Formatif 5(1): 68-75, (2015) ISSN: 2088-351X. Hal. 70.

- e. Soal cerita Pecahan yaitu soal yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita, baik secara lisan maupun tulisan. Soal cerita wujudnya berupa kalimat verbal sehari-hari yang makna dari konsep dan ungkapannya dapat dinyatakan dalam simbol dan relasi matematika.²⁷
2. Secara Operasional
 - a. Matematika merupakan sumber dari segala ilmu dan sangat penting untuk dipelajari, jadi dalam penelitian ini saya ingin menganalisis kemampuan matematika anak yang mempunyai kebutuhan khusus dengan memberikan soal cerita Pecahan.
 - b. Kemampuan Berfikir Sistematis, yaitu kemampuan berfikir siswa untuk mengerjakan soal dengan langkah-langkah yang berurutan dan terstruktur, seorang siswa juga dapat pengetahuan luas dan akan terbiasa untuk menyelesaikan suatu soal dengan berurutan dan teliti.
 - c. Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) yaitu anak-anak yang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri sehingga mereka membutuhkan pendidikan yang lebih khusus untuk bisa tetap belajar.
 - d. Mempelajari yaitu memahami soal yang telah diberikan dengan cermat sehingga bisa mengerjakan soal-soal tersebut dengan benar dan paham dengan maksud dari soal.
 - e. Soal cerita Pecahan, soal berbentuk cerita yang nantinya akan diberikan kepada anak berkebutuhan khusus guna mengetahui kemampuan berfikir anak tersebut dalam memahami soal berbentuk cerita.

²⁷ Aminah, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender", Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika p-ISSN 2597-7512 | e-ISSN 2614-1175 Vol. 2 No. 2, Oktober 2018, Hal. 119.

G. Sistematika pembahasan

Adanya sistematika pembahasan ini untuk mempermudah gambaran dari urutan yang akan dibahas dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, lembar persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian utama (Inti)

a. BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batas Penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. BAB II : Kajian pustaka

pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau memuat teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil dari penelitian.

c. BAB III : Metode Penelitian

berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

d. BAB IV: Hasil penelitian

pada bab ini berisi deskripsi data, temuan penelitian dari lapangan, dan analisis data.

e. BAB V: Pembahasan

pada bab ini berisi tentang penjelasan dari teman-teman penelitian yang telah dipaparkan pada bab hasil penelitian.

f. BAB VI: Penutup

pada bab ini terdiri dari dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran- lampiran